EJAK Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak
P - ISSN 2774 - 4930
E - ISSN 2807 - 1786

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK)
Available online at: https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak

Vol. 6, No. 2, September 2026, pp. 11-15

Analisis Valuasi Saham Menggunakan Metode Discounted Cash Flow sebagai Dasar Keputusan Investasi pada Perusahaan Consumer Goods di Indonesia

Stock Valuation Analysis Using the Discounted Cash Flow Method as a Basis for Investment Decisions in Consumer Goods Companies in Indonesia

Desinta Nirmala Wulandari[1], Isti Kamila[2*], Fransiska Kolo[3], Anis Kamal[4], Mukholifah[5] Muhammad Azka[6]

Fakultas Sains dan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Kalimantan [1,2,3,4,5,6]
17241017@student.itk.ac.id[1], isti.kamila@lecturer.itk.ac.id[2*], 17241023@student.itk.ac.id[3], 17241008@student.itk.ac.id[4], 17241035@student.itk.ac.id, Muhammad.azka@lecturer.itk.ac.id[6]

Info Artikel

Article history:
Submite : 2 Juli, 2026
Revisi : 2 Agustus 2026
Diterima : 15 September 2026

Keywords:
Discounted Cash Flow (DCF)
Stock Valuation
Intrinsic Value
Free Cash Flow
Investment Decision

ABSTRACT

Stock valuation analysis is one of the fundamental approaches used by investors to estimate the intrinsic value of a stock as a basis for making investment decisions. This study employs the Discounted Cash Flow (DCF) method to analyze the intrinsic value of stocks of seven consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period, namely GGRM, ICBP, GOOD, ULTJ, MYOR, AMRT, and UNVR. A quantitative approach was applied using secondary data obtained from companies' financial statements and market data. The analysis consisted of calculating Free Cash Flow (FCF), determining the discount rate using the Investor Assumption, Capital Asset Pricing Model (CAPM), and Weighted Average Cost of Capital (WACC) approaches, followed by estimating the intrinsic value using the DCF method and comparing it with the market price of each stock. The results indicate that GGRM, ICBP, ULTJ, and UNVR are classified as undervalued, while GOOD and MYOR are classified as overvalued. Meanwhile, AMRT exhibits different valuation results depending on the discount rate approach employed. These findings suggest that the magnitude of Free Cash Flow and the selection of the discount rate significantly influence the intrinsic value of stocks, making them important factors in investment decision-making.

Kata Kunci:
Discounted Cash Flow (DCF)
Valuasi Saham
Nilai Intrinsik
Free Cash Flow
Keputusan Investasi

ABSTRAK

Analisis valuasi saham merupakan salah satu pendekatan fundamental yang digunakan investor untuk mengetahui nilai intrinsik suatu saham sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) untuk menganalisis nilai intrinsik saham pada tujuh perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, yaitu GGRM, ICBP, GOOD, ULTJ, MYOR, AMRT, dan UNVR. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan data pasar. Tahapan analisis meliputi perhitungan *Free Cash Flow* (FCF), penentuan *discount rate* menggunakan pendekatan Asumsi Investor, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), dan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), kemudian dilanjutkan dengan perhitungan nilai intrinsik menggunakan metode DCF serta membandingkannya dengan harga pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham GGRM, ICBP, ULTJ, dan UNVR berada pada kondisi *undervalued*, sedangkan GOOD dan MYOR berada pada kondisi *overvalued*. Sementara itu, AMRT menghasilkan status valuasi yang berbeda pada setiap pendekatan *discount rate*. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya *Free Cash Flow* dan pemilihan *discount rate* berpengaruh terhadap nilai intrinsik saham sehingga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Korespondensi Penulis:
Isti Kamila
Fakultas Sains dan Teknologi Informasi
Institut Teknologi Kalimantan
Email: isti.kamila@lecturer.itk.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.

EJAK Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak
P - ISSN 2774 - 4930
E - ISSN 2807 - 1786

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK)
Available online at: https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak

Vol. 6, No. 2, September 2026, pp. 11-15

1. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan pasar keuangan global yang semakin dinamis, pasar modal menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana bagi perusahaan, tetapi juga sebagai wadah bagi investor dalam mengalokasikan dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan (Purnamasari Ayu Sinta, 2025). Seiring dengan meningkatnya literasi keuangan dan kemudahan akses teknologi, jumlah investor di Indonesia terus mengalami peningkatan, yang mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap aktivitas investasi (Putri et al., 2024). Kondisi ini mendorong investor untuk semakin selektif dalam memilih instrumen investasi, khususnya saham, dengan mempertimbangkan aspek risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Salah satu sektor yang menarik perhatian investor adalah sektor *consumer goods*, yang dikenal memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil karena produknya tetap dibutuhkan dalam berbagai kondisi ekonomi. Meskipun demikian, saham pada sektor ini tetap mengalami fluktuasi harga di pasar modal. Dalam konteks tersebut, investor tidak hanya mempertimbangkan harga pasar, tetapi juga nilai intrinsik saham yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan(Sitohang & Hutabarat, 2023). Perbandingan antara nilai intrinsik dan harga pasar menghasilkan indikasi apakah saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Ganefi et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, masih banyak investor yang belum melakukan analisis valuasi secara komprehensif.

Untuk memperoleh estimasi nilai intrinsik yang lebih akurat, salah satu metode yang umum digunakan adalah metode *Discounted Cash Flow* (DCF), yaitu pendekatan yang menghitung nilai sekarang dari proyeksi arus kas masa depan perusahaan (Muhammad Hilal Pratama, 2025). Metode ini didasarkan pada konsep *Time Value of Money*, yang menyatakan bahwa nilai uang saat ini lebih berharga dibandingkan nilai yang sama di masa mendatang (Natalia, 2021). Dalam penerapannya, tingkat diskonto (*discount rate*) menjadi faktor krusial yang mempengaruhi hasil valuasi, yang dapat dihitung menggunakan pendekatan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) (Umamik, 2023) maupun *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) untuk menentukan *cost of equity* (Gultom & Syafrina, 2022). Perbedaan pendekatan dalam penentuan *discount rate* berpotensi menghasilkan variasi nilai intrinsik yang signifikan

Meskipun metode DCF telah banyak digunakan dalam penelitian valuasi saham, kajian yang secara khusus membandingkan berbagai pendekatan *discount rate* pada sektor *consumer goods* di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik saham menggunakan metode DCF, membandingkannya dengan harga pasar untuk menentukan kondisi *undervalued* atau *overvalued*, serta mengevaluasi penggunaan beberapa pendekatan *discount rate*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian valuasi saham serta menjadi referensi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis analisis fundamental.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta data pasar seperti harga saham, beta saham, *risk free rate*, dan *cost of debt*. Penelitian dilakukan secara daring melalui pengumpulan data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), Stockbit, Alpha Spread, Yahoo Finance serta laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Data yang digunakan mencakup periode 2021–2025.

Objek penelitian terdiri atas tujuh perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan yang lengkap, stabilitas operasional perusahaan, serta keterwakilan perusahaan dalam sektor *consumer goods*.

Variabel utama dalam penelitian ini meliputi *Free Cash Flow* (FCF), *discount rate*, nilai intrinsik saham, dan harga pasar saham. Metode analisis yang digunakan adalah *Discounted Cash Flow* (DCF) untuk menentukan nilai intrinsik saham (Damodaran, 2002). Tahapan analisis diawali dengan menghitung *Free Cash Flow* (FCF) berdasarkan laporan keuangan perusahaan menggunakan persamaan berikut:

$$FCF = OCF - CapEx \quad (1)$$

Selanjutnya dihitung *Base Free Cash Flow* menggunakan rata-rata FCF tiga tahun terakhir sebagai dasar proyeksi arus kas masa depan. Proyeksi pertumbuhan arus kas menggunakan asumsi *growth rate* sebesar 12% untuk

EJAK Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak
P - ISSN 2774 - 4930
E - ISSN 2807 - 1786

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK)
Available online at: https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak
Vol. 6, No. 2, September 2026, pp. 11-15

tahun ke-1 hingga ke-5 dan 9% untuk tahun ke-6 hingga ke-10.

Penentuan *discount rate* dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu asumsi investor, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), dan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). CAPM digunakan untuk menghitung *cost of equity* berdasarkan hubungan antara risiko sistematis dan tingkat pengembalian yang diharapkan investor (Gultom & Syafrina, 2022), dengan persamaan:

$$R_e = R_f + \beta(R_m - R_f) \quad (2)$$

Sedangkan WACC digunakan untuk menghitung biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan yang berasal dari ekuitas dan utang (Sholiha et al., 2025), dengan persamaan:

$$WACC = \left(\frac{E}{V}R_e\right) + \left(\frac{D}{V}R_d(1-T)\right) \quad (3)$$

Nilai intrinsik saham kemudian dihitung menggunakan metode DCF dengan mendiskontokan proyeksi arus kas masa depan ke nilai saat ini (Damodaran, 2002), dengan persamaan:

$$DCF = \sum_{t=1}^{n} \frac{FCF_t}{(1+r)^t} \quad (4)$$

Hasil valuasi dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan kondisi saham. Saham dikategorikan *undervalued* apabila nilai intrinsiknya lebih tinggi dari harga pasar, sedangkan saham dikategorikan *overvalued* apabila nilai intrinsiknya lebih rendah dari harga pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis valuasi saham menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) pada tujuh perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu GGRM, ICBP, GOOD, ULTJ, MYOR, AMRT, dan UNVR. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perhitungan *Free Cash Flow* (FCF), penentuan *discount rate* menggunakan tiga pendekatan, serta perhitungan nilai intrinsik saham yang kemudian dibandingkan dengan harga pasar untuk menentukan kondisi *undervalued* atau *overvalued*. Metode DCF digunakan karena mampu mengestimasi nilai intrinsik saham berdasarkan proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan ke nilai saat ini.

Perhitungan *Free Cash Flow* (FCF) dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bebas setelah dikurangi belanja modal (*capital expenditure*). Nilai FCF digunakan sebagai dasar utama dalam proyeksi arus kas pada metode DCF karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas yang tersedia bagi investor. Berdasarkan hasil perhitungan, ICBP memiliki nilai *Base FCF* tertinggi sebesar 9.785 miliar, diikuti UNVR sebesar 4.702 miliar dan GGRM sebesar 3.727 miliar. Sebaliknya, GOOD memiliki nilai *Base FCF* terendah sebesar 622 miliar. Hasil ini menunjukkan bahwa ICBP, UNVR, dan GGRM memiliki kemampuan menghasilkan arus kas operasional yang relatif lebih kuat dan stabil dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendukung tingginya nilai intrinsik saham ketiga perusahaan pada hasil valuasi.

Tabel 1. *Base Free Cash Flow*

Perusahaan	Base FCF
GGRM	3.727
ICBP	9.785
GOOD	622
ULTJ	965
MYOR	945
AMRT	2.730
UNVR	4.702

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Penentuan *discount rate* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Asumsi Investor sebesar 12%, CAPM, dan WACC. Nilai *discount rate* memiliki peran penting dalam metode DCF karena digunakan untuk mendiskontokan arus kas masa depan menjadi nilai saat ini. Berdasarkan hasil perhitungan CAPM, AMRT memiliki *cost of equity* tertinggi sebesar 11,25%, sedangkan ICBP, ULTJ, dan MYOR memiliki nilai terendah sebesar 10,78%. Sementara itu, berdasarkan pendekatan WACC, GGRM memiliki nilai tertinggi sebesar 13,86% dan AMRT terendah sebesar 7,27%. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat risiko dan struktur modal pada masing-masing perusahaan. Sesuai teori DCF, semakin tinggi *discount rate* yang digunakan, maka semakin rendah nilai intrinsik saham yang dihasilkan karena nilai sekarang dari arus kas masa depan menjadi lebih kecil.

Tabel 2. *Discount Rate*

Perusahaan	Investor	CAPM	WACC

EJAK Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak
P - ISSN 2774 - 4930
E - ISSN 2807 - 1786
Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK)
Available online at: https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak
Vol. 6, No. 2, September 2026, pp. 11-15

GGRM	12%	10,90%	13,86%
ICBP	12%	10,78%	8,78%
GOOD	12%	10,90%	8,08%
ULTJ	12%	10,78%	9,46%
MYOR	12%	10,78%	8,63%
AMRT	12%	11,25%	7,27%
UNVR	12%	11,19%	13,58%

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Nilai intrinsik saham kemudian dihitung menggunakan metode DCF berdasarkan ketiga pendekatan *discount rate* tersebut. Hasil valuasi menunjukkan adanya perbedaan nilai intrinsik pada setiap pendekatan, yang menegaskan bahwa perubahan *discount rate* memberikan dampak signifikan terhadap hasil valuasi. Pada pendekatan Asumsi Investor, GGRM memiliki nilai intrinsik tertinggi sebesar Rp35.933, sedangkan GOOD terendah sebesar Rp284. Pada pendekatan CAPM, GGRM kembali memiliki nilai tertinggi sebesar Rp40.901. Sementara itu, pada pendekatan WACC, ICBP dan GGRM tetap menunjukkan nilai intrinsik yang relatif tinggi, yaitu masing-masing sebesar Rp22.041 dan Rp29.706.

Tabel 3. Hasil Valuasi Saham Berdasarkan Tiga Pendekatan

Perusahaan	Investor	CAPM	WACC	Market
GGRM	Rp35.933	Rp40.901	Rp29.706	Rp16.725
ICBP	Rp13.603	Rp16.048	Rp22.041	Rp7.050
GOOD	Rp284	Rp308	Rp251	Rp344
ULTJ	Rp2.099	Rp2.388	Rp2.812	Rp1.600
MYOR	Rp685	Rp814	Rp1.162	Rp1.1835
AMRT	Rp1.251	Rp1.346	Rp2.532	Rp1.480
UNVR	Rp2.424	Rp2.659	Rp2.064	Rp1.800

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil perbandingan antara nilai intrinsik dan harga pasar, saham GGRM, ICBP, ULTJ, dan UNVR konsisten berada pada kondisi *undervalued* pada seluruh pendekatan valuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga pasar saham pada keempat perusahaan tersebut masih berada di bawah nilai intrinsiknya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa saham-saham tersebut masih memiliki potensi kenaikan harga dan layak dipertimbangkan sebagai alternatif investasi. Secara khusus, ICBP dan UNVR menunjukkan kombinasi yang kuat antara arus kas yang stabil dan nilai intrinsik yang tinggi, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor.

Sebaliknya, saham GOOD dan MYOR menunjukkan kondisi *overvalued* pada seluruh pendekatan valuasi. Hal ini menunjukkan bahwa harga pasar saham kedua perusahaan tersebut dinilai relatif mahal pada kondisi pasar saat ini. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa pasar telah memberikan ekspektasi pertumbuhan yang tinggi terhadap kedua perusahaan tersebut. Sementara itu, AMRT menjadi emiten yang paling menarik dalam penelitian ini karena menunjukkan hasil valuasi yang berbeda pada setiap pendekatan. Pada pendekatan Asumsi Investor dan CAPM, AMRT berada pada kondisi *overvalued*, sedangkan pada pendekatan WACC AMRT berada pada kondisi *undervalued*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa AMRT memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan *discount rate*, sehingga keputusan investasi pada saham ini sangat bergantung pada asumsi valuasi yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intrinsik saham sangat dipengaruhi oleh besarnya *free cash flow* (FCF) dan *discount rate* yang digunakan dalam metode DCF. Temuan ini sejalan dengan teori valuasi DCF yang menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas stabil dan tingkat diskonto yang lebih rendah cenderung menghasilkan nilai intrinsik yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil analisis, GGRM, ICBP, ULTJ, dan UNVR merupakan emiten yang paling konsisten berada pada kondisi *undervalued* sehingga layak dipertimbangkan sebagai pilihan investasi. Sebaliknya, GOOD dan MYOR berada pada kondisi *overvalued* sehingga kurang menarik untuk investasi pada harga pasar saat ini, sedangkan AMRT memerlukan analisis tambahan sebelum keputusan investasi dilakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis valuasi saham menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) pada perusahaan sektor *consumer goods* di Indonesia, yaitu GGRM, ICBP, GOOD, ULTJ, MYOR, AMRT, dan UNVR, dapat disimpulkan bahwa metode DCF dapat digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham melalui proyeksi *Free Cash Flow* (FCF) dan proses diskonto terhadap arus kas masa depan menggunakan

EJAK Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak
P - ISSN 2774 - 4930
E - ISSN 2807 - 1786

Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK)
Available online at: https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak

Vol. 6, No. 2, September 2026, pp. 11-15

pendekatan Asumsi Investor, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), dan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intrinsik saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas serta besarnya *discount rate* yang digunakan dalam proses valuasi.

Hasil valuasi menunjukkan bahwa GGRM memiliki nilai intrinsik tertinggi sebesar Rp29.706–Rp40.901, sedangkan GOOD memiliki nilai intrinsik terendah sebesar Rp251–Rp308. Berdasarkan perbandingan antara nilai intrinsik dan harga pasar, saham GGRM, ICBP, ULTJ, dan UNVR berada pada kondisi *undervalued*, sehingga layak dipertimbangkan sebagai alternatif investasi. Sebaliknya, saham GOOD dan MYOR berada pada kondisi *overvalued*, sehingga kurang menarik untuk investasi pada harga pasar saat ini.

Selain itu, AMRT menunjukkan hasil valuasi yang berbeda pada setiap pendekatan *discount rate*. Pendekatan Asumsi Investor dan CAPM menunjukkan kondisi *overvalued*, sedangkan pendekatan WACC menunjukkan kondisi *undervalued*. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan *discount rate* dapat menghasilkan nilai intrinsik dan keputusan investasi yang berbeda, sehingga pemilihan pendekatan valuasi menjadi faktor penting dalam analisis saham.

5. REFERENSI

Ganefi, H. S., Prasetyono, A., & Amalia, M. R. (2023). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Penilaian saham secara fundamental menggunakan metode dividend discount model dan price earning ratio untuk keputusan investasi*. *16*(1), 68–80.

Gultom, E., & Syafrina, N. (2022). Penerapan Capital Asset Princing Model Terhadap Keputusan Investasi Saham Pendahuluan Investasi diperlukan oleh setiap orang untuk. *Ilmu Manajemen*, *12*(1), 91–104.

Muhammad Hilal Pratama, A. A. (2025). Penilaian Saham Dengan Pendekatan Arus. *Manajemen Keuangan*, (April 2025), 94–118.

Natalia, A. (2021). Literature Review: Perbandingan Antara Rasio Harga terhadap Laba (P/E Ratio) dan Arus kas Diskonto (DCF) untuk Penilaian Perusahaan. *Juripol*, *4*(1), 1–6.

Purnamasari Ayu Sinta. (2025). Mekanisme Perkembangan Pasar Modal Sebagai Salah Satu Produk Investasi di Masyarakat. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(3), 499–515.

Putri, F., Rokhmah, N., Nurfitrah, H., Syazeedah, U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., Syahwildan, M., Bangsa, U. P., & Barat, J. (2024). *Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital*. *3*(1), 909–918.

Sitohang, F., & Hutabarat, F. (2023). Valuasi Saham Dan Pengambilan Keputusan Investasi Masa Covid : Perbandingan DDM, PBV DAN PER Dengan RMSE. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *11*(2), 183.

Umamik, D. F. (2023). Analisis Nilai Kewajaran Harga Saham Menggunakan Dividend Discount Model (DDM) Sebagai Alternatif Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *08*(02), 147–158.

Damodaran, A. (2002). *Investment Valuation: Tools and Techniques for Determiniting the Value of Any-Asset* (2nd editio). John Wiley & Sons.

Gultom, E., & Syafrina, N. (2022). *Penerapan Capital Asset Princing Model Terhadap Keputusan Investasi Saham* *12*(1), 91-104.

Sholiha, M., Maulana., Zuhri, M. S., Maulida, R., & Pasuruan, U. Y. (2025). *PENGARUH WACC, FINANCIAL DECIONS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRATEGI PENDANAAN DI PT ASTRA INTERNASIONAL TBK TAHUN 2024*. *3*(8).